

Pesan Postfeminisme Dalam Video Klip dan Lirik Lagu Aespa – Savage (Analisis Semiotika John Fiske)

¹Dio Prasetyo, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Judhi Hari Wibowo

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
dioprasetyo809@gmail.com

Abstract

K-pop music has a very influential role in the world of entertainment where the K-pop genre penetrates the international market, the Korean music industry or what is commonly called an agency where each agency has its own standards in determining trainees who pass auditions. The trainees who pass the audition will undergo training in vocal, dance, acting skills, and learn several foreign languages. Not a few South Korean idols do plastic surgery to make them look more beautiful and have visual standards that are in demand by the general public. This study aims to determine the message of post-feminism in the lyrics and scenes in the video clip of Aespa – Savage, by using qualitative methods and John Fiske's semiotic analysis approach and using the theory of television codes (The Codes of Television), namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of this research analysis show that there is a post-feminism message in the lyrics and scenes in the Aespa – Savage video clip. This can be seen in how women get a freedom of expression which can be interpreted that women have the life choices they want and not to be regulated.

Keywords: *Semiotics, Feminism, Postfeminism, Video Clips*

Abstrak

Musik K-pop mempunyai peranan yang sangat berpengaruh dalam dunia hiburan yang dimana genre K-pop menembus hingga pasar internasional, industri musik Korea atau biasa disebut dengan agensi yang mana setiap agensi memiliki standar masing-masing dalam menentukan para *trainee* yang lolos dalam audisi. Para *trainee* yang lolos audisi akan menjalani pelatihan dalam *skill vocal, dance*, akting, serta mempelajari beberapa bahasa asing, tidak sedikit *idol* Korea Selatan melakukan operasi plastik agar terlihat semakin cantik dan memiliki standar *visual* yang diminati oleh khalayak umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan postfeminisme pada lirik maupun *scene* dalam video klip Aespa – Savage, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis semiotika John Fiske serta menggunakan teori kode-kode televisi (*The Codes of Television*) yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan adanya pesan postfeminisme dalam lirik maupun *scene* dalam video klip Aespa – Savage. Hal ini dapat dilihat pada bagaimana perempuan mendapatkan sebuah kebebasan berekspresi yang mana hal ini dapat diartikan bahwa perempuan mempunyai pilihan hidup yang mereka inginkan dan tidak untuk diatur.

Kata kunci: Semiotika, Feminisme, Postfeminisme, Video Klip

Pendahuluan

Manajemen industri musik K-pop memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam dunia hiburan Korea Selatan, di mana genre K-pop berhasil menembus pasar internasional, dengan menggunakan berbagai konsep yang unik dan dapat ditampilkan sehingga masyarakat tertarik untuk mendengarkan genre musik K-pop maupun drama. Tidak dapat dipungkiri musik K-pop berkembang dan menyebar disebabkan oleh artis atau aktor itu sendiri, artis maupun aktor Korea ketika berhasil menembus industri musik internasional dan menarik perhatian masyarakat global, mereka dapat dengan mudah mempromosikan budaya Korea, seperti mempromosikan Bahasa Korea dalam sebuah lagu-lagu mereka, ketika berhasil mempromosikan budaya atau musik K-pop dan banyak masyarakat global yang tertarik dengan Bahasa Korea maka Pemerintah Korea akan memiliki citra yang positif (Alam Syafril, 2017). Permasalahan kaum perempuan di ruang lingkup postfeminisme cenderung tidak disetarakan dan tidak untuk dibeda-bedakan, pembahasan tentang postfeminisme untuk kaum perempuan tidak ada habisnya untuk dibahas. Dari penelitian inilah peneliti tertarik untuk dibahas, karena dalam lirik lagu dan video klip ada beberapa yang membahas tentang postfeminisme yang membuat pesan post-feminisme dalam video klip dan lirik lagu Aespa – Savage layak untuk diteliti karena terkait dengan peranan perempuan di masa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pesan-pesan postfeminisme yang terdapat dalam video klip dan lirik lagu Aespa - Savage karena dalam video klip maupun lirik lagu sering kali digunakan menjadi tema bagi penyanyi atau realitas untuk mencurahkan apa yang ada dipikirkannya dimasukkan ke dalam lirik lagu dan dikemas menjadi sebuah visual yang berperan sebagai tempat untuk menyampaikan ke khalayak atau masyarakat hal ini sangat efektif. Peneliti juga menggunakan Teori Semiotika John Fiske, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan potongan-potongan gambar yang diambil dari video klip Aespa - Savage untuk mengetahui pesan postfeminisme yang terkandung dalam video klip tersebut. (Utomo et al., 2018). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memilih penelitian ini karena jarang atau tidak banyak orang meneliti tentang Aespa, keunikan lain dari Aespa memiliki delapan member yang terdiri dari empat avatar yang terbuat dari CGI animasi dan empat member manusia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari mengamati dan mencermati tanda-tanda yang ada pada objek penelitian, yaitu video klip dan lirik lagu Aespa – Savage. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah utama yang paling tepat dalam penelitian, yang mana pengumpulan data digunakan dengan cara mencari tahu posisi subjek-objek, peneliti tidak melakukan wawancara dengan informan karena di dalam semiotik hanya menggunakan teknik observasi dan dokumen yang berupa lirik lagu dan *scene-scene* pada video klip yang akan dianalisis secara mendalam yang berdasarkan penafsiran dari peneliti menggunakan teknik analisis semiotik. (Rahardjo, 2018). Tahap analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini dimulai dengan mengamati lirik lagu dan video klip setelah itu mengumpulkan sebuah data-data yang berupa lirik lagu maupun tiap *scene-scene* video Aespa – Savage. Dokumentasi video tayangan Aespa – Savage. Setelah data sudah terkumpul semua, selanjutnya data tersebut diteliti dengan menggunakan cara menyusun ke dalam kategori yang ditentukan oleh peneliti. Setelah data-data terkumpul peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske yang mengandung level realitas, level representasi, dan level ideologi yang di mana tiga level ini disebut dengan *The Codes of Television*. Melakukan penafsiran level realitas, level representasi, dan level

ideologi, selanjutnya peneliti akan menjelaskan pesan postfeminisme yang terkandung dalam lirik lagu maupun potongan *scene* dalam video klip Aespa – Savage.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang dan isi dalam video klip maupun lirik lagu aespa – savage, peneliti akan melakukan penelitian dan didalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan model semiotika John Fiske. Setelah peneliti melakukan pengamatan dari hasil objek penelitian untuk mendapatkan data potongan-potongan *scene* maupun lirik lagu pada Aespa - Savage Akan diteliti lebih lanjut.

Analisis Lirik Lagu

Tabel 1. Analisis Lirik Lagu

Korea	Indonesia
<i>Pella we holler duryopji ana no no hit you harder.</i>	Pukullah, kami berteriak, kami tak takut padamu kami akan memukulmu lebih keras.

- a. **Level Realitas** : Dalam potongan lirik diatas menggambarkan bahwa seorang perempuan melakukan adegan kekerasan, dengan ekspresi yang siap menantang musuh untuk bertengkar dan juga menggunakan bahasa tubuh untuk meluapkan amarahnya dengan suara teriakan dan pukulan. Riasan yang digunakan Karina begitu formal dengan menggunakan kostum serba putih yang sangat cantik serta rambut yang berwarna hitam.
- b. **Level Representasi** : Pada lirik ini dalam *scene* video klip menggunakan teknik pengambilan kamera *medium shot* hingga teknik *moving* yang mengikuti Karina, dengan menggunakan pencahayaan yang terang dengan nuansa latar belakang cerah. Lagu yang mengiringi lirik ini menciptakan suara yang stabil dengan menggunakan sedikit teknik *rapper* dan *swag*.
- c. **Level Ideologi** : Dalam potongan kalimat lirik tersebut peneliti juga menemukan kata yang di mana menggambarkan bahwa perempuan merasa dirinya tidak takut untuk mengungkapkan kekerasan agar dirinya tidak merasa terancam dan merasa dirinya sudah dewasa untuk menjaga diri sendiri. Kata pukul dalam lirik ini sebuah ungkapan sebuah kekerasan. Karakter posfeminisme dalam lirik ini identik dengan *femme fatale* yang berarti perempuan dapat berani dan bisa mandiri.

Analisis Scene Video Klip



Gambar 1. *Scene* Pertama Aespa
Sumber : SMTOWN

- a. **Level Realitas** : Dalam salah satu *scene* terdapat Giselle yang berdiri dengan dikelilingi cerminan dari dirinya sendiri yang banyak kepribadian. Dengan berlatar belakang berwarna gelap dengan memakai kostum biru tua dan hitam. Giselle juga menggunakan riasan yang natural.
- b. **Level Representasi** : Di dalam adegan tersebut dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *close up shot* kemudian beralih ke teknik *medium shot* hingga teknik *long shot*. Pencahayaan pengambilan video di awal menunjukkan cahaya yang terang dan fokus ke wajah Giselle dan diakhiri dengan pencahayaan yang sedikit redup.
- c. **Level Ideologi** : Identitas perempuan posfeminisme dalam *scene* tersebut terlihat bahwa Giselle menggunakan pakaian atau kostum tidak seperti perempuan pada umumnya yang anggun dan lemah lembut, tetapi Giselle menggunakan pakaian yang mengadopsi gaya maskulin. Di adegan tersebut terlihat sedikit gelap, orang yang mengelilingi memiliki ekspresi dan bahasa tubuh yang berbeda-beda hal ini cenderung dapat dikatakan bebas untuk mengekspresikan hidup mereka, yang dapat diartikan tidak mau hidupnya diatur.

Pesan postfeminisme dalam penelitian ini adalah menolak wacana monolitik dan kebenaran tunggal, hal ini dapat menunjukkan tujuan-tujuan feminisme untuk membuka suatu pencapaian bersifat individualisme melalui gaya hidup serta pola konsumsi masing-masing individu, dengan tidak memandang ras untuk tidak membedakan perempuan berkulit putih dan berkulit warna. Postfeminisme memiliki sifat individualisme, populer, dan konsumtif, gaya hidup postfeminisme bisa dilihat mulai dari pakaian hingga perilaku yang memiliki sisi maskulinitas dan sisi feminisme yang memiliki sifat kelembutan dan saling menjaga. Postfeminisme menyuarakan melalui gaya hidup dan budaya populer. *Femme fatale* memiliki arti berani, *dangerous woman*, seksi, sedangkan sosok perempuan postfeminisme dalam penelitian ini digambarkan melalui media yaitu sebuah lagu yang dimana dalam lirik lagu tersebut mengandung unsur *femme fatale* seperti berani, mandiri. Bahwa perempuan tidak takut untuk melakukan sebuah kekerasan karena untuk menjaga agar dirinya tidak terancam. Dalam video klip serta lirik lagu bahwa perempuan mengalami sebuah penindasan, penindasan dalam lirik lagu maupun video klip memiliki sebuah stereotip yang mana perempuan dianggap lemah, kehilangan haknya untuk setara dengan laki-laki.

Kemampuan dari laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan yang disebut dengan mengadopsi gaya maskulin, tetapi sisi dari feminimnya sedikit untuk dipertahankan. Sisi feminim dapat dipertahankan dengan melalui sebuah ungkapan perasaan untuk orang lain hal

ini bisa dikatakan berani yang secara emosional meluapkan ekspresi marah, kuat, hingga sedih. Aespa digambarkan sosok perempuan posfeminisme yang berani, mandiri, dan membela kaum yang tertindas, karena ketika perempuan dihina secara fisik maupun mental rasa percaya diri akan hilang di depan publik dan memiliki rasa takut yang cenderung akan memilih untuk menyendiri, serta tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan hak-haknya. Perempuan dianggap lemah nyatanya tidak semua perempuan lemah, perempuan bisa memiliki keseimbangan untuk kehidupannya melalui kegiatan dirumah dan diluar rumah yang mana dimaksudkan perempuan bisa tetap bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga, tetapi perempuan juga tidak melupakan kewajibannya sebagai istri. Perempuan memiliki sisi feminim dan maskulin, yang dimaksud perempuan bisa memakai pakaian yang mengadopsi gaya maskulin maupun feminim, bisa dikatakan perempuan bebas mengekspresikan dirinya untuk tampil senyamannya untuk membahagiakan dirinya sendiri, yang tidak mau hidupnya diatur-atu.

Penutup

Berdasarkan data melalui video klip dan lirik lagu pada Aespa - Savage, peneliti menunjukkan bahwasannya terdapat sebuah pesan postfeminisme yang terdapat dalam video maupun lirik lagu, yang mana perempuan memiliki kebebasan dan punya hak untuk menyampaikan pesan perubahan gaya hidup yang sesuai dengan mereka inginkan agar mereka merasakan kenyamanan sebagai perempuan yang untuk menentukan kebebasan agar mereka mendapatkan kebahagiaan itu sendiri tanpa diatur maupun mendapatkan diskriminasi oleh orang lain. Hasil temuan peneliti dalam penelitian ini melalui video klip maupun lirik lagu menunjukkan bahwasannya terdapat pesan postfeminisme terdapat level realitas yang meliputi tentang ras dan riasan yang formal serta bisa digunakan dalam sehari-hari yang tidak terlalu mencolok, level representasi menggunakan teknik pengambilan kamera serta teknik pencahayaan dalam video klip, dan level ideologi menunjukkan pesan postfeminisme bahwa perempuan tidak layak untuk mendapatkan diskriminasi maupun secara fisik atau mental serta perempuan mempunyai kebebasan hak yang ingin disampaikan tanpa diatur oleh patriarki dan perempuan dapat menyuarakan haknya melalui media baik media lama maupun media baru.

Berdasarkan penelitian diatas serta kesimpulan yang sudah diuraikan oleh peneliti, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti memberikan rekomendasi atau saran kepada peneliti selanjutnya untuk penelitian video klip Aespa – Savage maupun fenomena-fenomena lainnya dengan menggunakan metode analisis semiotik John Fiske. Peneliti mengemukakan beberapa saran atau rekomendasi, dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua orang, Kepada sineas muda diharapkan untuk dapat membuat karya seni yang serupa atau dapat terinspirasi dengan video klip ini dengan disertai pesan postfeminisme agar penonton dapat mengubah pola pikir terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

- Alam Syafril, N. J. A. (2017). *MUSIK K-POP SEBAGAI ALAT DIPLOMASI DALAM SOFT POWER KOREA SELATAN*. 3(1).
- Alivatu, R. (2018). Feminisme Liberal Dalam Film Kartini. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Dony, P. (2021). *Representasi Post Feminisme Dalam Film "Little Women" 2019 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Erani. (2018). Representasi Emansipasi Wanita Dalam Lirik Lagu Boru Panggoaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Fiske, J. (1990). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Kuncoro, P. B. (2013). Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel "Perempuan Di Titik Nol." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2283>
- Millati, S. I. (2018). *Motivasi Belajar Mahasiswa Setelah Menikah Pada Program Studi Akuntansi dan Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*.
- Muis, S. (2018). Implikasi Postfeminisme Terhadap Degradasi Moral Bangsa. *An-Nisa*, 11(1). <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.306>
- Muiz, A. (2014). *Pembuatan Video Klip Band Indie " Edo Do " Dengan Penggabungan Teknik Live Shoot Reverse Berjudul " the Prayer . "*
- Mujibatul, I. (2021). *Analisis Tekstual Mudarat Darurat Corona Dalam Majalah Tempo Edisi 13 Maret 2021*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rahardjo, M. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*.
- Utomo, K. D., Jupriono, J., & Ayodya, B. P. (2018). Film Dokumenter Gerakan Merekam Kota Karya Gresik Movie: Telaah Semiotika John Fiske. *Representamen*, 4(02). <https://doi.org/10.30996/v4i02.1735>
- Vina, A. R. (2019). *MEMAHAMI MAKNA TEKS PUISI IBU INDONESIA KARYA SUKMAWATI SOEKARNO PUTRI MENGGUNAKAN ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE*.